

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus modernisasi yang disebabkan dengan adanya globalisasi, membawa dampak besar dalam perubahan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dampak yang dapat dirasakan diantaranya adalah dengan menikmati kemudahan dalam menjalankan kehidupan dan juga pengenalan terhadap lebih banyak budaya. Namun pada sisi lain, arus modernisasi juga memberikan pengaruh buruk apabila tidak bijak dalam menyikapinya. Dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari adanya arus modernisasi salah satunya adalah mampu merubah diri bangsa.

Perubahan tersebut mempengaruhi banyak bidang, salah satunya adalah budaya pementasan wayang yang banyak kita jumpai disekitar pada saat ini, bahwa pementasan wayang telah mengalami pergeseran mulai dari aturan pementasan dan juga esensi makna yang terkandung didalamnya. Seperti misalnya, agar mengundang banyak perhatian dari penonton akhirnya digunakanlah hiburan musik lagu dangdut, selain itu pementasan wayang juga sering dibarengi dengan pementasan lawak yang jika dibandingkan waktunya lebih banyak daripada pementasan wayang itu sendiri. Itulah sebabnya pementasan saat ini lebih banyak aspek hiburannya daripada misi dalam pementasan wayang seperti waktu dulu.

Berbicara mengenai kebudayaan, telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam keaneka ragaman budaya yang menjadi alat penegas kepribadian bangsa Indonesia. Diantara kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur, salah satunya ialah kesian wayang. Wayang merupakan kesenian asli dari Indonesia dan merupakan salah satu kesenian yang dibanggakan serta telah dikenal hingga di Mancanegara.

Kebudayaan wayang merupakan salah satu bagihan kesenian tradisional Indonesia yang hingga saat ini masih nampak jelas eksistensinya.

Perkembangan kesenian wayang begitu pesat di wilayah Jawa dan Bali, selain pada kedua daerah tersebut, kesenian wayang juga mudah kita temukan diberbagai daerah seperti Semenanjung Malaya, Sumatra dan Sunda. Wayang yang merupakan salah satu kesenian klasik tradisional juga memiliki berbagai aspek seni yang terkandung didalamnya seperti seni pahat, seni lukis, seni musik, seni suara, seni tutur, seni peran, dan lainnya.

Kesenian wayang, khususnya di Pulau Jawa dikenal memiliki berbagai jenis. Diantaranya jenis wayang yang bisa kita jumpai di Jawa adalah wayang beber, wayang wong, wayang klitik, wayang golek, dan wayang kulit. Wayang kulit sendiri masih terbagi lagi atas beberapa jenis, yaitu wayang kancil, wayang wahyu, dan wayang purwa.¹

Wayang yang telah berkembang selama berabad-abad dan terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman bukanlah sekedar kesenian biasa. Wayang merupakan media hiburan, pendidikan, penerangan, dakwah, dan juga pemahaman filsafat. Dalam perkembangannya, wayang kulit lebih umum dan lebih dikenal karena dalam cerita yang ditampilkan wayang kulit mengandung berbagai ajaran mulia.²

Pagelaran wayang merupakan gambaran dari drama kehidupan manusia, dengan menyajikan banyak kata mutiara, nilai-nilai tentang ke-Tuhanan, serta imajinasi dalam petuah yang ditunjukkan oleh setiap tokoh dalam lakon dalam perawakannya, namun pesan-pesan tersebut disampaikan secara simbolik. Pertunjukan kesenian wayang kulit masih dilestarikan dan dipertahankan hingga saat ini, khususnya di daerah Jawa. Nilai-nilai filosofis orang Jawa juga sering terlihat pada cerita lakon wayang kulit yang dipentaskan.

Wayang merupakan sebuah tontonan sekaligus juga tuntunan. Tontonan, karen mengarah pada sosok karya seni yang mengandung nilai

¹ Sri Wintala Achmad, *Ensiklopedia Karakter Tokoh-tokoh Wayang Menyingkap Nilai-Nilai Adiluhung Dibalik Karakter Wayang*, (Yogyakarta: Araska, 2004), hal. 12.

² Bambang Harikusumo, *Ensiklopedia Wayang Indonesia jilid II*, (Jakarta: Sena Wangi, Pelaksana: PT Sakanindo Pritama, 2005), hal. 1407.

estetis (keindahan), sedangkan tuntunan mengarahkan pada peran *paedagogis* (pendidikan). Wayang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun kepada anak cucu secara tradisional. Wayang juga menggambarkan kehidupan manusia yang memiliki dua sisi, yaitu sisi baik dan sisi buruk.

Budaya wayang di Pulau Jawa diperkirakan telah ada sebelum berkembangnya ajaran Islam di Nusantara, yaitu sejak abad ke-15.³ Bahkan wayang sudah ada sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Meskipun cerita wayang yang lebih populer di masyarakat saat ini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Namun dalam cerita pewayangan kedua sumber cerita tersebut banyak mengalami akulturasi untuk menyesuaikan dengan falsafah asli Indonesia.⁴

Penyesuaian konsep falsafah pada cerita wayang ini juga terkait pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam cerita pewayangan. Cerita dewa dalam pewayangan bukan lagi menjadi substansi yang bebas dari kesalahan, namun diceritakan bahwa mereka sama seperti makhluk yang lainnya. Para dewa juga terangkan bahwa mereka bisa saja bertindak keliru, dan bisa juga klilaf.

Oleh sebab itu, para leluhur Jawa mengharapkan bahwa wayang bukan hanya menjadi sebuah tontonan semata, tetapi juga harus mampu menjadi sebuah tuntunan manusia dalam berperilaku. Mempelajari dan memahami wayang merupakan syarat *tan keno ora* atau *condotio sine quanon* untuk juga menyelami dan memahami budaya Jawa. Baik nilai maupun pandangan hidup Jawa, tercermin dan terjalin dengan baik dalam wayang.⁵ Keberadaan Wayang dan budaya Jawa tergambar laksana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Proses terjadinya akulturasi budaya Islam dengan budaya di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bagian: alami, edukasi, dan organisasi. Pada proses

³ Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang-wayang Indonesia jilid VI*, (Jakarta: Seni Wangi, 1999), hal. 153.

⁴ Rezim Aizid, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 24.

⁵ Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hal. 33.

alami, Islam dengan instrumen budayanya dibawa oleh pedagang yang datang ke Indonesia untuk berdagang dan menyampaikan ajaran Islam. Cara ini cukup berhasil karena banyak masyarakat Indonesia yang menerima ajaran mereka dan masuk Islam. Dalam tugasnya untuk menyampaikan ajaran Islam ini, mereka tidak terganggu oleh keperluan-keperluan ekonomi.⁶ Penyebaran ajaran Islam di Jawa juga erat kaitannya dengan tokoh Wali Sanga.

Perjalanan penyebaran ajaran Islam di Nusantara dengan berbagai ragam budaya, agama serta keyakinan. Menjadikan gerak penyebaran ajaran Islam harus bisa menyesuaikan dan berakulturasi dengan budaya masyarakat lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai dari ajaran Islam sendiri. Pun sama halnya dengan wayang, karena karakteristik wayang serat dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah telah menuliskan bahwa Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu tokoh dari Wali Sanga adalah orang yang telah melakukan aktualisasi budaya wayang kulit sebagai sebuah metode untuk melakukan Islamisasi penduduk Jawa. Pada masa itu, relasi antara agama, seni, dan budaya bukanlah suatu hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa. Oleh sebab itu, cara islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga dalam mementaskan wayang untuk melakukan islamisasi sangatlah mengedepankan nilai-nilai luhur seperti pesan moral dan filosofi serta gambaran karakter wayang kulit yang penuh sikap, moral, dan etika. Etika dalam KBBI diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Oleh karena itu etika merupakan pembelajaran yang menegaskan tentang budi pekerti. Selain itu etika juga mengajarkan manusia untuk melakukan apa yang harus dilakukan, untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pembahasan mengenai etika yang tergambar dalam lakon wayang, salah satunya dapat dijumpai pada cerita punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Dalam lakon yang digambarkan dalam cerita punakawan

⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: NV Nusantara, 1961), hal. 674-690.

mengajarkan kepada manusia bahwa tidak ada makhluk yang benar-benar sempurna, karena pasti ada yang baik dan ada yang buruk. Setiap makhluk pasti memiliki kedua sisi tersebut dalam dirinya.

Punakawan juga memiliki cerita yang cukup populer, yaitu dari lakon dari tokoh Semar. Dalam mitologi Jawa, figur Semar sangat disucikan. Begitupun dengan ajaran yang disampaikan oleh Semar juga memberikan banyak andil dalam aspek pembinaan mental spiritual manusia, membentuk ksatria supaya *berbudi bawa lekana*, membela *wong cilik*, dan memerangi *mah lima*.⁷

Dalam pertunjukan kesenian wayang kulit, setiap cerita wayang yang disampaikan selalu berusaha untuk memberikan jawaban mendasar dari berbagai problematika yang terjadi pada kehidupan manusia. Dalam kehidupan pribadi, cerita wayang memberikan ulasan mengenai budi pekerti yang tidak sekedar bersifat normatif, namun juga menunjukkan cara pengaplikasiannya yang disampaikan melalui contoh-contoh yang diperankan oleh setiap lakonnya. Bukan hanya sekedar gagasan melainkan sebuah edukasi yang aplikatif.

Pertunjukan wayang juga senantiasa mengandung nilai-nilai kehidupan luhur yang dalam setiap lakonnya selalu memenceritakan memenangkan kebaikan dan keburukan akan menjadi pihak yang mengalami kekalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan akan selalu mengalahkan keburukan. Peran wayang yang begitu besar dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa wayang tidak hanya sebagai media, tetapi wayang juga merupakan salah satu identitas jati diri manusia dalam melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dari disini dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pewayangan juga erat akan nilai-nilai tasawuf dalam ajaran Islam.

⁷ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong, Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Punakawan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hal. 113-114

Seiring dengan perkembangan zaman. Sangat disayangkan banyak dari kita yang melupakan atau bahkan tidak mahami nilai-nilai luhur yang disampaikan dalam lakon-lakon wayang. Tidak terkecuali juga pada para pelaku pentas wayang itu sendiri. Banyak kita jumpai saat ini, masyarakat hanya menganggap wayang sebagai tontonan dan hiburan semata tanpa memperdulikan cerita apa yang disampaikan oleh Dalang dan bagaimana maknanya yang terkandung dalam cerita tersebut.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa masih masih terdapat orang-orang yang mampu memahami dan juga menerapkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan ajaran tasawuf yang terkandung dalam cerita pewayangan yang disampaikan secara tersirat. Hal tersebut juga yang dijumpai peneliti pada beberapa pelaku pementas wayang yang ada di Tulungagung. Dimana mereka mampu menemukan dan memahami pesan-pesan luhur atau ajaran tasawuf yang ada dalam cerita pewayangan dan mampu menerapkan nilai-nilai dari pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pelaku pentas wayang yang berhasil peneliti temukan mampu memahami dan menemukan nilai luhur atau ajaran tasawuf yang terkandung dalam lakon wayang adalah seorang Dalang muda berusia 23 tahun yang beralamat di Desa Sumbergempol, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Salah satu makna nilai luhur dan ajaran tasawuf yang dia temukan adalah dalam lakon Bima Suci, dia menjelaskan bahwa lakon Bima Suci memiliki nilai-nilai luhur tasawuf.

Menurut pemaparannya, dalam cerita wayang Bimasakti, setelah mendapat wejangan spiritual dari Dewa Ruci (guru sejatinya), Bima Sakti mendirikan sebuah perguruan yang diberi nama Pertapaan Argakelasa yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup. Dia menjelaskan bahwa ajaran dalam perguruan ini melambangkan nilai tasawuf zuhud. Yaitu dengan tidak berlebihan dalam menyikapi masalah keduniawian dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta selalu melibatkan Tuhan dalam segala urusan untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalani hidup.

Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena pada pementas wayang di Tulungagung. Terdapat dua hal yang menarik untuk diselami lebih dalam: pertama, mengenai pemahaman dan pemaknaan pelaku pentas wayang di Tulungagung terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam lakon wayang. Kedua, faktor apa saja pendukung serta penghambat yang mereka temui untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam lakon pewayangan tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai tasawuf lakon wayang pada pelaku pementas wayang di Tulungagung ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemaknaan nilai-nilai tasawuf lakon wayang pada pelaku pementas wayang di Tulungagung?

C. Tujuan

1. Memahami dan mendeskripsikan makna nilai-nilai tasawuf lakon wayang pada pelaku pementas wayang di Tulungagung.
2. Menjelaskan dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemaknaan nilai-nilai tasawuf lakon wayang para pelaku pementas wayang di Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan bagi kajian jurusan Tasawuf & Psikoterapi mengenai pemaknaan nilai-nilai tasawuf melalui cerita lakon pewayangan yang masih jarang disadari, dengan pendekatan interdisiplin linier yang meliputi kajian psikologi, sosial, dan tentunya tasawuf.

2. Manfaat Praktis

a. Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa gambaran nilai-nilai tasawuf yang terakandung dalam cerita lakon pewayangan menurut para pelaku pentas wayang di Tulungagung dan bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi kajian penelitian psikologi maupun tasawuf dan psikoterapi khususnya dengan makna nilai-nilai tasawuf atau *maqamat*. Sehingga bisa menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dalam mengembangkan penelitian mengenai nilai tasawuf lebih lanjut.